

PERKAWINAN “*MAKEDENG NGAD*” DALAM CERITA PANJI I MADE SUBANDAR DAN ORIENTASINYA DALAM ERA MODERN

I Nyoman Duana Sutika

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Alamat Email: duana_sutika@unud.ac.id

Abstrak: Perkawinan *makedeng ngad* merupakan perkawinan barter antara dua keluarga (*ambil keambil*/bahasa Bali). Perkawinan *makedeng ngad* ini lazim dilakukan oleh kalangan ningrat, seperti tercermin dalam teks Cerita Panji I Made Subandar. Perkawinan antar dua tokoh utama Raden Mantri dari Kahuripan dan Raden Galuh dari Daha sering merupakan inti dari Cerita Panji yang di dalamnya mengabsahkan perkawinan *makedeng ngad*. Perkawinan tokoh semata-mata bertujuan mempererat hubungan dalam memperoleh kejayaan dan mempertahankan trah. Sebaliknya di kalangan masyarakat biasa, perkawinan *makedeng ngad* di era modern justru ditentang dan tidak disarankan karena diyakini dapat menimbulkan hal buruk atau malapetaka bagi pelaku dan kedua keluarga mempelai. Kemalangan dari perkawinan ini dipercaya tidak dapat ditebus dengan upacara jenis apapun dan akan menimpa pelaku serta keluarganya (*amanasi awaknia pariawak*). Tujuan penelitian ini untuk memberikan wawasan kepada generasi muda pentingnya pemahaman terhadap rambu-rambu perkawinan. Teks dikaji dengan menggunakan metode kualitatif atas dasar pandangan, pendapat dan pemikiran.

Kata kunci: perkawinan, *makedeng ngad*, cerita panji, era modern

Pendahuluan

Masyarakat Bali mengenal beberapa macam larangan perkawinan karena perkawinan tersebut dianggap akan mendatangkan mala petaka dan nasib buruk lainnya. Larangan ini lebih bersifat keyakinan yang telah melekat dalam benak masyarakat bahwa perkawinan tersebut dapat menyebabkan nasib buruk bagi kedua mempelai dan keluarganya. Salah satu perkawinan yang dilarang (tidak diharapkan) oleh masyarakat Bali adalah adanya perkawinan antar *wangsa/kasta*. Perkawinan antar *kasta/wangsa* yang disebut *asu mundung alangkahi karang hulu*, di era feodal dijadikan landasan hukum sebagai perkawinan terlarang, karena selain dianggap melanggar etika juga mempunyai konsekuensi hukum bagi kedua mempelai. Penurunan *kasta/wangsa* yang disebut *nyerod* adalah bentuk hukuman bagi mempelai perempuan, sedangkan bagi mempelai laki-laki hukuman mulai dari dibuang ke luar daeran (Sulawesi/daerah Parigi) sampai hukuman terberat yakni di *lebok/ labuh batu* atau ditenggelamkan di laut (Kerepun, 2007: 163). Walaupun perkawinan *asu mundung alangkahi karang hulu* ini telah dihapus oleh pemerintah pada tahun 1951, tetapi dari kelompok masyarakat tertentu (*tri wangsa*) di Bali

masih tetap berusaha mempertahankannya, sehingga sistem perkawinan ini masih menyisakan tradisi yang masih dijalankan sampai hari ini.

Selain larangan perkawinan antar *kasta/wangsa*, dalam konteks berbeda ada beberapa perkawinan yang juga tidak diharapkan/tidak dianjurkan oleh masyarakat Bali, seperti perkawinan *makedeng (makedeng-kedengan) ngad*, *perkawinan ngulihin/ngulihang bengbengan*, dan juga perkawinan *inces* lainnya. Semua bentuk perkawinan terlarang ini tidak diatur dalam hukum perkawinan nasional atau sebagai larangan perkawinan adat, tetapi perkawinan ini merupakan bentuk perkawinan yang tidak diharapkan atau tidak dianjurkan karena diyakini akan memberikan dampak buruk atau nasib buruk bagi kedua keluarga mempelai. Keyakinan masyarakat ini tentu tidak hanya isapan jempol semata, karena hal ini tentu didasari atau dilandasi oleh fakta-fakta atau bukti-bukti faktual yang membuktikan bahwa perkawinan tersebut mengakibatkan hal buruk bagi mempelai dan keluarganya. Ini berdasarkan bukti-bukti faktual sebelumnya terhadap mereka yang telah melakukan perkawinan tersebut.

Di era feodal perkawinan antar keluarga (endogami) umum dilakukan bahkan diharapkan dengan motivasi-motivasi tertentu, seperti mempertahankan status sosial, memperkuat pertahanan klan dan kekayaan serta alasan lainnya. Di daerah tertentu di belahan bumi ini, perkawinan endogami ini tetap dipertahankan, tetapi pada belahan bumi lainnya banyak yang telah didobrak karena perkawinan ini dianggap sebagai perkawinan yang tidak relevan karena menimbulkan dampak buruk lainnya.

Cerita panji merupakan salah satu kisah yang mengambil tema perkawinan endogami, mengacu pada perkawinan antar keluarga dengan mempertemukan atau mempertukarkan satu anggota keluarga kerajaan Kahuripan dengan keluarga kerajaan Daha. Cerita ini menggambarkan latar keadaan di Jawa sebelum kejayaan kerajaan Majapahit, yang di Bali intens dijadikan lakon dalam seni tradisional Bali, seperti *arja*, *perembon*, *drama gong* dan beberapa seni tradisional Bali lainnya. Umumnya cerita Panji ini mengambil tokoh utama laki-laki dari kerajaan Koripan dan tokoh utama perempuannya dari kerajaan Daha, selebihnya ada tokoh dari kerajaan Singasari, Kediri, Metaum, Gegelang dan kerajaan lainnya. Selain itu cerita Panji jugaidentik dengan perkawinan sedarah antara tokoh utama Raden

Mantri dengan sepupunya Raden Galuh. Dalam cerita Panji hampir selalu terjadi perkawinan antar sepupu dari putra dan putri yang masih ada hubungan keluarga (sedarah). Demikian yang terjadi dengan cerita Panji I Made Subandar, tokoh utama putra lahir dari kerajaan Koripan dan pasangan putri lahir dari kerajaan Daha. Kedua kerajaan ini masih ada hubungan keluarga, sehingga Raden Mantri bersaudara sepupu dengan Raden Galuh.

Selain perkawinan sedarah, di dalam cerita Panji I Made Subandar juga terjadi perkawinan *makedeng-kedengan ngad*. Perkawinan *makedeng-kedengan ngad* yang terjadi pada cerita Panji I Made Subandar ini dianggap sebagai perkawinan utama yang diamini oleh masyarakat sezamannya. Perkawinan ini mendapat legitimasi secara hukum dan sangat diharapkan oleh kedua belah pihak (raja Kahuripan dan raja Daha). Dalam perkembangannya dewasa ini, perkawinan *makedeng kedengan ngad* dianggap sebagai perkawinan terlarang yang mesti dihindari atau tidak diharapkan karena diyakini akan menimbulkan hal buruk bagi keluarga kedua mempelai. Hal menarik yang diangkat dalam tulisan ini; *pertama*, perkawinan *makedeng kedengan ngad* dalam teks cerita Panji I Made Subandar; *kedua*, perkawinan *makedeng-kedengan ngad* dalam perspektif masyarakat Hindu Bali era modern.

Materi dan Metode

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif, dengan memberikan perhatian pada teks. Metode kualitatif yang digunakan sesuai dengan pendapatnya Fashri (2007: 36-37) yang menyatakan bahwa gagasan yang didudukkan tidak mendasarkan pada angka-angka, melainkan atas pandangan, pendapat dan pemikiran. Juga merujuk Ratna (2006: 46) yang menyebutkan metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika, memberikan penafsiran dan mencari makna-makna tersembunyi dalam karya. Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horison dan paradigma yang berbeda-beda. Dengan demikian tulisan ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan metode interpretasi atau penafsiran.

1. Legitimasi Perkawinan *Makedeng-kedengan Ngad* dalam Cerita Panji I Made Subandar

Cerita Panji merupakan kisah atau cerita yang menggambarkan tentang suka duka percintaan seorang laki-laki bangsawan dan seorang perempuan dari golongan ningrat yang hidup di kerajaan di Jawa Timur sekitar abad XII. Cerita ini umumnya menghadirkan tokoh utama laki-laki dari kerajaan Kahuripan bernama Inu Kertapati, Panji Semirang, Panji Laras dan nama lainnya, sedangkan tokoh utama perempuan pasangannya dari kerajaan Daha bernama Candrakirana, Sekartaji, Nawangwulan dan sebagainya.

Cerita I Made Subandar merupakan salah satu cerita Panji yang dikemas dalam satua Bali mengambil tokoh Raden Mantri dari kerajaan Koripan dan Raden Galuh berasal dari kerajaan Daha. Raja/prabu Daha mempunyai dua anak, yang sulung bernama Raden Galuh Daha dan adiknya Mantri Made. Demikian pula raja Koripan mempunyai dua anak, yang sulung bernama Raden Mantri Koripan dan adiknya dipanggil Raden Galuh Koripan. Cerita berawal dari Raden Galuh Daha, ketika sedang berada di taman diiringi kedua embannya, tiba-tiba dihempas oleh kegelapan hingga berada jauh di tengah hutan wilayah kerajaan Koripan. Raden Galuh Daha ditemukan sendirian di hutan, kemudian dipungut oleh Patih Koripan diberi nama Ni Wayan Sekar.

Setelah dewasa Mantri Made Daha mencoba menyusul mencari tahu keberadaan kakaknya Raden Galuh. Dalam pengembaraannya ia dipungut oleh Bapa Subandar sehingga Made Mantri diberi nama I Made Subandar. Suatu ketika Raden Mantri Koripan berjalan-jalan ke pesisir pantai yang kemudian mempertemukannya dengan Mantri Made bernama I Made Subandar. Mantri Koripan tertarik untuk mengangkat I Made Subandar untuk dijadikan saudara (adiknya).

Pada suatu hari ketika I Made subandar berjalan-jalan di tengah hutan ia bertemu dengan kakaknya Raden Galuh diiringi suasana keharuan. Secara diam-diam pertemuan Raden Galuh Daha dengan adiknya Mantri Made (I Made Subandar) menimbulkan kecemburuan dan sakit hati bagi Raden Mantri Koripan. Keadaan tersebut diketahui Mantri Made yang kemudian menjelaskan hal

yang sebenarnya. Raden Mantri Koripan sangat bergembira setelah mengetahui bahwa I Made Subandar dan Raden Galuh Daha adalah sepupunya.

Demikian Raden Mantri Koripan kemudian dipertemukan dengan Raden Galuh Daha, pasangan kekasih yang sangat dicintainya. Dalam waktu bersamaan Mantri Made dengan nama samarannya I Made Subandar juga sangat mencintai Raden Galuh Made (adik kandung Raden Mantri Koripan). Gayung tersambut api cinta Mantri Made diterima Galuh Made Koripan. Bahkan jalinan cinta Mantri Made dengan Galuh Made berbuah benih (hamil). Secara diam-diam Mantri Made memutuskan untuk melarikan Galuh Koripan menuju kerajaan Daha untuk dipersunting.

Betapa bergembiranya Prabu Koripan setelah mendengar dan mengetahui yang mempersunting adalah keponakannya dari Daha. Atas restu kedua belah pihak akhirnya Raden Mantri Koripan mempersunting Raden Galuh Daha, dan Mantri Made Daha mempersunting Galuh Koripan. Perkawinan ini dirayakan sangat meriah, megah karena perkawinan semacam ini yang diharapkan, diinginkan dan dianggap sangat ideal bagi masyarakat saat itu. Perkawinan ini menjadi kebanggaan sebagai perkawinan *pepadan* (sederajat) karena pertemuan antara pasangan yang sepadan sebagai perkawinan yang sangat selaras. Perkawinan semacam ini sangat diharapkan dan dianjurkan bahkan mendapat legitimasi dari pemegang kekuasaan saat itu.

Satua Bali dengan kemasan cerita Panji umumnya berakhir dengan kebahagiaan (*happy ending*), tokoh utama berhasil menyelesaikan semua masalahnya sesuai pula dengan harapan audiens (pendengar atau pembaca). Ini berarti tukang *satua*, dan juga audiens (pembaca atau pendengar) setuju dan sepakat dengan hasil akhir cerita Panji I Made Subandar bahwa perkawinan tokoh yang diidolakan telah menemukan pasangannya masing-masing. Perkawinan tersebut dianggap telah selaras, sepadan, harmonis pada zamannya, lepas bahwa perkawinan tersebut sebagai perkawinan sedarah atau *makedeng-kedengan ngad*.

2. Larangan Perkawinan Masyarakat Bali dalam Era Modern

Setiap daerah mempunyai sistem perkawinan yang berlaku dalam masyarakat setempat. Seorang laki-laki oleh keluarganya diharapkan mendapatkan



pasangannya dari kerabat dekatnya, ini sering disebut sebagai perkawinan endogami, sebagai salah satu sistem perkawinan yang pernah dianjurkan pada era feodal termasuk dalam masyarakat Bali. Dalam perkembangannya, perkawinan antar *wangsa* tidak bisa lagi dibendung karena pergaulan masyarakat yang semakin luas, meskipun golongan *wangsa* tertentu masih berusaha untuk mempertahankannya. Perkawinan antar *wangsa* yang sering disebut *asu mundung alangkahi karang hulu* (perkawinan antar *wangsa*) ini semakin banyak dilanggar. Sistem perkawinan antar *wangsa* tersebut juga mendapat pertentangan dari pemerintah dan menghapusnya pada tahun 1951, meskipun golongan masyarakat (*wangsa*) tertentu sampai kini tetap mencoba untuk mempertahankannya (lihat Kerepun, 2007).

Berbeda halnya dengan sistem perkawinan eksogami, yakni seorang laki-laki yang justru dilarang atau tidak diharapkan untuk mengambil pasangan istrinya dari *marga* atau *wangsanya* sendiri. Sistem perkawinan ini pernah berlaku di beberapa daerah, seperti Tapanuli, Minangkabau dan beberapa daerah lainnya. Seiring kemajuan zaman sistem perkawinan yang dianggap paling ideal saat ini oleh masyarakat umumnya adalah sistem perkawinan eleutherogami sebagai sistem perkawinan yang tidak mengenal larangan ataupun keharusan seperti yang berlaku pada sistem endogami dan eksogami. Namun demikian pada masyarakat Bali masih memberlakukan larangan-larangan perkawinan yang berhubungan dengan ikatan-ikatan kekeluargaan dan berdasarkan keyakinan masyarakatnya akan perkawinan yang dianggap menimbulkan hal buruk bagi pasangan keluarga yang melakukan perkawinan. Larangan tersebut berdasarkan keyakinan masyarakatnya bahwa perkawinan tersebut menimbulkan kemalangan, mala petaka dan hal buruk lainnya.

Selain larangan perkawinan incest tabo atau perkawinan sedarah, disebutkan (Sutika, 2014: 160) dalam tulisan sebelumnya juga ada sistem perkawinan yang tidak diharapkan oleh masyarakat Bali yang dianggap dapat menimbulkan petaka bagi keluarga kedua mempelai, seperti: *makedeng ngad, ngulihin (ngulihang) bengbengan, ngrangda tiga* dan perkawinan *megat/negen margi*. Menurut Segara (2015: 90) menganalogikan perkawinan *mekedeng ngad* ini seperti tarik-tarikan sembilu yang sedapat mungkin dihindari. Perkawinan tersebut

memang hanya berakibat pada diri-sendiri yang disebut “*amanasi awaknia pariawak*” hanya menimbulkan penderitaan bagi diri-sendiri/keluarga, dan tidak berpengaruh pada keadaan masyarakat setempat. Dampak yang diyakini akan terjadi dari perkawinan ini adalah bisa menimbulkan sakit-sakitan, cekcok, *karang panes* (pekarangan yang menimbulkan keburukan), warisan merosot (habis), dan bahkan meninggal.

Pada era feodal (pada zaman kerajaan) perkawinan *makedeng-kedengan ngad* sebagaimana tercermin dalam cerita Panji I Made Subandar tidak dianggap sebagai masalah, bahkan hal ini dijadikan panutan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pada saat itu. Cerita Panji I Made Subandar ini berakhir dengan *happy ending*, yakni perkawinan yang dilakukan oleh tokoh utama Raden Mantri dengan Raden Galuh yang memang diharapkan oleh audiens (pembaca atau pendengar cerita tersebut).

Dalam perkembangannya sekarang, perkawinan semacam ini dianggap sebagai momok atau penyebab penderitaan, meskipun tidak dilarang oleh hukum nasional maupun hukum agama, tetapi masyarakat Bali umumnya meyakini dampak buruk dari perkawinan tersebut. Perkawinan dalam cerita Panji (cerita I Made Subandar) hanyalah cermin kisah cinta yang ideal pada era feodal yang berakhir dengan kebahagiaan, walaupun perkawinan antar tokoh utama sesungguhnya terjadi perkawinan sedarah. Seiring kesadaran masyarakatnya perkawinan yang terjadi dalam cerita Panji dewasa ini justru ditentang karena diyakini dapat menimbulkan hal buruk bagi pelakunya.

Simpulan

Setiap daerah memiliki norma-norma sosial tentang perkawinan yang ditaati, diisyaratkan dan juga yang dilarang oleh kelompok masyarakatnya. Larangan perkawinan terjadi umumnya karena keyakinan masyarakat akan perkawinan tersebut menimbulkan hal buruk bagi yang melaksanakannya. Perkawinan *makedengan ngad* yang dilegitimasi dalam cerita Panji I Made Subandar, merupakan salah satu jenis perkawinan yang dilarang oleh masyarakat Bali dewasa ini. Larangan ini terjadi karena perkawinan *makedeng ngad* ini diyakini dapat menimbulkan dampak buruk bagi kedua keluarga mempelai sebagai



penderitaan bagi diri-sendiri (*amanasi awaknia pariawak*) dan tidak berpengaruh pada keadaan masyarakat setempat.

Rujukan

- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Kerepun, Made Kembar. 2007. *Mengurai Benang Kusut Kasta: Membedah Kiat Pengajegan Kasta di Bali*. Denpasar: PT. Empat Warna Komunikasi
- Ratna, Nyoman Kuta. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Segara, I Nyoman Yoga. 2015. *Perkawinan Nyerod: kontestasi, Negosiasi, dan Komodifikasi di Ata Mozaik Kebudayaan Bali*. Jakarta: PT Saadah Pustaka Mandiri
- Sutika, I Nyoman Duana & I Gusti Ngurah Jayanti. 2014. *Inces Dalam Kehidupan Sosial Religius Masyarakat Bali*. (Jurnal) *Jnana Budaya, Media Informasi Sejarah, Sosial dan Budaya*.